

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha mikro dan perannya dalam perekonomian telah diselidiki secara menyeluruh. Usaha Mikro menjadi perhatian khusus karena dianggap telah memberikan kontribusi besar terhadap inovasi, daya saing ekonomi, kesetaraan dan redistribusi, serta penciptaan lapangan kerja. Mengingat peran positif yang mereka mainkan dalam perekonomian, pertumbuhan dan transformasi usaha kecil dan menengah disambut baik. Hal ini dipandang dapat meningkatkan manfaat usaha Mikro bagi perekonomian dan masyarakat pada umumnya. Namun dengan merebaknya Covid-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, memaksa masyarakat untuk segera beradaptasi dengan kondisi dan perilaku baru (*new normal*).

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan banyak ketidakpastian, terutama ketidakpastian ekonomi. Ini termasuk kecepatan pemulihan, intervensi dan kebijakan pemerintah; perubahan pola belanja konsumen dan dampaknya terhadap kelangsungan bisnis, pembentukan bisnis baru, investasi modal manusia, dan faktor lain yang memengaruhi produktivitas dalam jangka menengah dan panjang (Baker et al., 2020). Usaha mikro di Indonesia, serupa dengan pasar lain, beroperasi di lingkungan yang kompleks, bergerak cepat, dan tidak dapat diprediksi karena ukuran dan sifatnya. Dalam ekonomi berbasis pengetahuan kontemporer kita, bisnis terus berubah, dan oleh karena itu

usaha Mikro terus dihadapkan pada tantangan untuk menemukan cara baru dan inovatif untuk meningkatkan dan beradaptasi dengan transformasi yang cepat.

Dalam hal mengendalikan penyebaran pandemi Covid-19 beberapa negara telah menerapkan kebijakan yang membatasi perjalanan, jarak sosial, dan penundaan berbagai acara. Negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura telah mengambil langkah-langkah ini dengan tingkat yang berbeda-beda, yang sedikit banyak mengakibatkan krisis ekonomi dan mempersulit usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pemeliharaan dan pengembangan aktivitas mereka.

Memperhatikan di Kota Palangka Raya terdapat Usaha mikro yang dilaksanakan terdampak pandemi Covid-19 yang merupakan motor penggerak ekonomi masyarakat baik level bawah, menengah dan atas serta penggerak perekonomian Indonesia. Dengan adanya pandemi Covid-19 perlu menjadi perhatian mendasar, mengingat Usaha mikro di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah masih konvensional, tentu sangat berpengaruh akibat menurunnya pendapatan pelaku usaha Mikro, dalam hal ini perlu ada solusi dengan digitalisasi .

Berbagai kebijakan di bidang ekonomi telah dikeluarkan oleh pemerintah di seluruh dunia untuk menanggapi pandemi Covid-19. Namun, hingga saat ini belum ada satupun formula kebijakan efektif yang dapat diterapkan oleh mayoritas negara di dunia karena masalah kesehatan ini sangat erat kaitannya dengan kebiasaan hidup dan tatanan sosial dalam masyarakat. Pandemi yang dimulai di China telah menghancurkan sebagian besar fondasi ekonomi di berbagai negara. Saat ini, pengaruh China dalam perdagangan dunia sangat besar. Sebagai salah satu pusat industri dunia, China telah menjadi mitra

dagang strategis untuk hampir semua negara di dunia. Perdagangan yang lesu karena pandemi Covid-19 tidak hanya mempengaruhi industri skala besar. Sektor Usaha Mikro juga ikut berpengaruh oleh dampak berbagai kebijakan yang diterapkan untuk mengantisipasi penyebaran virus. Sehingga, area infeksi tidak menyebar. Kebijakan *lock-down* dalam berbagai negara telah membatasi ruang komunitas untuk bergerak. Akibatnya, banyak usaha Mikro belum mampu beradaptasi dengan arus kondisi dan bisnis mereka ditutup sementara, dan arus kas selanjutnya terkendala, termasuk usaha Mikro di Palangka Raya.

Berdasarkan data dari situs UNDP Indonesia yang diposting pada 7 Juli 2020, sebagian sebesar usaha Mikro di Indonesia digerakkan oleh wirausahawan muda. Hasil survei yang dilakukan *U Reports* terhadap 756 Partisipan wirausaha muda di Indonesia terkait dampak Covid-19, adalah sebagai berikut (Diandra & Rahmatullah, 2020):

1. Sebanyak 79% Partisipan melaporkan bahwa Covid-19 berdampak negatif pada bisnis. Berdasarkan jumlah tersebut, sebanyak 21% Partisipan menyatakan bahwa usahanya benar-benar terhenti karena penyebaran virus corona.
2. Sebanyak 58% Partisipan menyatakan mengalami penurunan *turnover* hingga 81%.
3. Dukungan dari pemerintah telah diterima oleh 32% Partisipan. Pemerintah Indonesia telah mengalokasikan dana 677 triliun untuk stimulus fiskal, yang terdiri dari pengurangan pajak, akses kredit dan pinjaman, dukungan perlindungan sosial, pengujian Covid-19 secara cepat, dukungan pembayaran utilitas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta penyelenggaraan pelatihan *online*/seminar (webinar).

Padahal, menurut data krisis moneter 1998, posisi usaha Mikro berperan besar dalam penyelamatan perekonomian nasional, namun dibandingkan dengan krisis keuangan tahun 1998, Usaha Mikro yang dielu-elukan sebagai pahlawan penggerak perekonomian negara. Indonesia yang didominasi oleh Usaha Mikro memerlukan perhatian khusus mengingat besar kecilnya kontribusi Usaha Mikro terhadap perekonomian nasional. Banyak pelaku usaha Mikro yang kehilangan pekerjaan, tidak dapat membayar dengan mencicil, dan harus menutup usahanya karena kehilangan pendapatan. Hal ini tentunya menjadi tantangan yang sangat besar bagi para pelaku di sektor Mikro untuk dapat tetap bertahan berbisnis sejalan dengan era pandemi Covid-19 saat ini yaitu 'Digitalisasi Mikro'.

Memasuki masa *new normal*, Menteri Koperasi dan usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Teten Masduki menyatakan pihaknya telah menyiapkan strategi untuk mendorong UMKM dan koperasi bangkit pasca wabah Covid-19, dengan menyebutkan lima kebijakan akan dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, ada proses bertahan hidup. Selama proses ini, Kementerian Koperasi dan UMKM akan membantu usaha Mikro dan koperasi yang terkena pandemi Covid-19 guna memastikan kelangsungan hidup mereka. *“Untuk merestrukturisasi kredit mereka, pembayaran mungkin tertunda selama enam bulan, dan bunga kami subsidi. Kami dapat membantu usaha Mikro dengan arus kas mereka dengan melakukannya.* Lebih lanjut Teten mengatakan, permodalan baru yang mudah dan sederhana akan tersedia untuk usaha Mikro dan koperasi. Fase kedua adalah pemulihan akan secara efektif mengidentifikasi industri dan area mana yang dapat diaktifkan kembali. Fase ketiga adalah meningkatkan kemampuan usaha Mikro untuk

tumbuh, salah satunya dengan digitalisasi usaha Mikro. Menurut Teten, menurut info Bank Indonesia (BI), penjualan online meningkat 18% selama pandemi.

Aktivitas digital kemudian menjadi keseharian masyarakat dan mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah (usaha Mikro) untuk mempercepat transformasi bisnisnya (Intan, 2020). Di era pandemi Covid-19 saat ini, platform digital mungkin bisa menjadi solusi tepat untuk membantu usaha Mikro bertahan dalam berbisnis. Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) (Muktiyo, 2020) mengungkapkan, pemerintah mendukung penuh usaha Mikro untuk bertahan dari dampak negatif penyebaran virus corona. Muktiyo, (2020) menjelaskan bahwa produk usaha Mikro yang menggunakan platform media digital berpeluang besar untuk dibeli melalui web browser. Selain itu, Komisioner DPR RI Lasut, (2020) mengungkapkan bahwa usaha Mikro merupakan entitas ekonomi terbesar di Indonesia dengan pangsa produk domestik bruto (PDB) minimal 60%, yang akan mempercepat perkembangan industri digital Indonesia jika potensi usaha Mikro dapat diunduh melalui platform perdagangan digital dan elektronik (Technologue.id, 2020).

Di Indonesia, beberapa tahun lalu telah dilakukan upaya untuk mengimplementasikan usaha Mikro wirausaha berbasis platform digital untuk menghadapi era industri digital. Hal tersebut diberikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika yang memperkenalkan kebijakan untuk gerakan 1.000 digital *start up* (Rudiantara, 2019). Peran pemerintah Indonesia dalam regulasi sangat penting untuk mendukung perkembangan wirausaha digital baru (Indra Caniago, 2019). Upaya Kementerian Komunikasi dan Informatika ini juga sejalan dengan Kementerian Koperasi

dan Kementerian Koperasi usaha Mikro yang optimis dengan kemungkinan bertambahnya jumlah usaha Mikro yang terhubung ke platform digital hingga 10 juta pada akhir tahun 2020. Pemerintah berharap usaha Mikro dapat berperan secara aktif dalam meningkatkan konektivitas di platform digital, yang penting untuk bertahan dari pandemi. Upaya ini menunjukkan bahwa pemerintah mendukung perkembangan usaha Mikro di Indonesia sebagai bagian dari perekonomian Indonesia. Ini ditambah dengan fakta bahwa industri platform digital adalah industri yang telah terbukti terus berkembang dan dibutuhkan di era pandemi Covid-19 saat ini (S&P Capital Q per 9 April) (Analisis EY, 2020)

Transformasi model bisnis yang didukung oleh teknologi digital (digitalisasi) telah dibahas dalam berbagai buku dan literatur sebagai salah satu strategi yang digunakan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang merusak. Secara khusus, teknologi yang mendukung perusahaan dalam mengidentifikasi praktik bisnis baru. Oleh karena itu, teknologi digital dipandang sebagai respons yang tepat terhadap perubahan yang mengganggu akibat pandemi Covid-19.

Pelaku usaha Mikro yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini, merupakan pelaku usaha Mikro yang belum dan sudah mengadopsi model digital sebagai model bisnis mereka selama masa pandemi *Covid-19*. Menurut Fauji dan Ernestivita (2015) karakteristik-karakteristik para pelaku usaha Mikro yang belum mengadopsi model digital ada 5 karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Sulit mengembangkan modal

pelaku usaha Mikro yang masih rendah dalam mengelola pendanaan dalam usahanya. Pengusaha kecil pada umumnya tidak memiliki dana yang memadai dalam pengembangan usahanya, karena skala usahanya masih kecil hampir sulit untuk menumbuhkan modal. Laba usaha yang mereka peroleh hampir selalu habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan primer mereka. Kemampuan pengelolaan pendanaan yang baik akan menciptakan stabilitas dalam usahanya sehingga akan bertahan di era digital yang sangat kompetitif.

b. Kemampuan pencatatan yang masih rendah

Pencatatan keuangan secara konvensional banyak dilakukan oleh para pelaku usaha Mikro. Hal tersebut berpeluang lebih besar mengalami kesalahan dalam pencatatan keuangan. Kemampuan pelaku usaha Mikro dalam pencatatan berbasis digital sangat diperlukan, karena sudah menggunakan algoritma yang sesuai dengan sistem pencatatan keuangan berbasis digital yang sudah dibuat, sehingga akan sangat sedikit ditemukan kesalahan.

c. Kompetisi dengan menurunkan harga jual antar pelaku usaha Mikro

Sebagian pelaku usaha Mikro masih berorientasi untuk kompetisi dengan pelaku usaha Mikro lainnya. Dampaknya banyak para pengusaha kecil menurunkan harga jual dari pada meningkatkan kualitas produknya untuk memenangkan persaingan dengan cara instan. Padahal di era digital ini, orientasi kolaborasi merupakan pilihan yang tepat karena banyak pelaku usaha Mikro lainnya sudah saling terhubung secara online, tanpa batasan jarak dan wilayah.

d. Metode pemasaran yang rendah

Proses pemasaran konvensional pun sering digunakan oleh beberapa pelaku usaha Mikro. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan para pelaku usaha Mikro dalam perubahan model pemasaran menjadi pemasaran secara digital. Para pelaku usaha Mikro yang berkarakteristik seperti ini kinerja usahanya cenderung lambat, sehingga pangsa pasarnya akan stagnan sehingga tidak berkembang menjadi lebih baik.

e. Minim inovasi dalam usaha

Para pelaku usaha Mikro tersebut kurang memberikan pembeda dari para pelaku usaha Mikro lainnya. Hal tersebut dikarenakan kreativitas yang kurang ditingkatkan, mereka cenderung meniru model bisnis yang sudah lama dilakukan oleh kebanyakan pelaku usaha Mikro yang masih tradisional. Hal tersebut menyebabkan kualitas produktivitas menurun.

Adapun pelaku usaha Mikro yang sudah mengadopsi model digital ada 5 karakter, yaitu sebagai berikut:

a. Pemanfaatan platform jual beli online

Usaha yang dijalankan sudah dapat menurunkan biaya operasional karena dengan *e-commerce* semua unsur-unsur bisnis sudah terintegrasi, sehingga pergerakan bisnisnya lebih efektif dan efisien yang berdampak pada percepatan dan penghematan biaya operasional (Kosasi, 2015).

b. Melakukan inovasi produk

Adanya inovasi produk berbanding lurus dengan peningkatan kreativitas, baik dari pelaku usaha maupun karyawannya. Sehingga berdampak tidak hanya pada kualitas

produk saja tetapi pada peningkatan jumlah penjualan, produk sulit untuk ditiru, serta dapat menyerap tenaga kerja lebih baik (Rosmadi, 2021).

c. Kolaborasi atau kerja sama antar Mikro

Era digital menuntut untuk saling terhubung satu dengan lainnya, karena tidak ada batasan jarak, wilayah dan waktu semua terhubung secara online dan cepat. Kolaborasi ini pun yang akan membawa manfaat untuk para pelaku usaha Mikro karena saling melengkapi kekurangan yang ada (Pramono & Wahyuni, 2021).

d. Memanfaatkan teknologi sebagai pencatatan keuangan Mikro

Pelaku usaha Mikro yang mencatat laporan keuangan secara digital merupakan salah satu karakteristik pelaku usaha Mikro yang sudah menerapkan model bisnis digital. Keakuratan data yang terekam dalam bukti transaksi akan menentukan keabsahan laporan keuangan yang disusun. Salah satu kunci bertahan bahkan dapat berkembang di era digital ini adalah pelaku usaha Mikro mampu mencatat laporan keuangan dengan tepat dan cepat, hal itulah yang hanya bisa dilakukan bila menggunakan laporan keuangan berbasis digital (Susaha Mikroadilaga et al., 2018).

e. Berorientasi percepatan pengembangan dalam usaha

Para pelaku usaha Mikro dengan karakter ini selalu menuntut kondisi usahanya harus terus berkembang dengan cepat, karena persaingan di era digital ini begitu kompetitif (Saputra, 2015).

Pada penelitian ini, sampel penelitian yang akan digunakan adalah usaha Mikro yang telah memiliki kelima karakteristik tersebut. Hal ini dikarenakan usaha Mikro atau yang telah memenuhi kriteria itu merupakan usaha Mikro yang memiliki daya saing di dunia usaha. Sehingga lebih siap dalam menghadapi kendala atau pandemi seperti saat ini.

Kehadiran era digital juga mendorong usaha Mikro untuk bertransformasi secara digital, karena karakteristik era ini memberikan produktivitas, kinerja, kecepatan, dan kolaborasi lintas batas. Untuk bersaing dengan bisnis berbasis online, usaha Mikro tradisional membutuhkan pertumbuhan bisnis di bidang pemasaran, logistik, sumber daya manusia, lingkungan hidup, dan keuangan (Respati, 2014). Untuk mendapatkan kembali pijakan kompetitifnya, usaha Mikro harus melakukan perbaikan operasional dengan memanfaatkan teknologi dan mengadopsi model bisnis berbasis digital dengan melakukan transisi dari sistem lama ke sistem baru

Dilihat dari fenomena kehadiran era digital yang mendorong usaha Mikro untuk bertransformasi secara digital dalam penelitian ini diperlukannya pengembangan teori yang perlahan-lahan mulai nampak dari teori transformasi model bisnis yaitu teori adopsi digitalisasi teknik informatika yang akan diterapkan oleh usaha Mikro dalam masa transisi dari model bisnis tradisional menuju digital.

Sayangnya, untuk mencapai tujuan tersebut, masih banyak usaha Mikro yang belum memiliki strategi komunikasi pemasaran dan daya saing yang memadai, terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dana, sumber daya manusia, dan pemahaman bisnis yang terbatas, begitu banyak usaha kecil dan menengah yang memiliki pengalaman luas dalam kebangkrutan selama pandemi Covid-19 (Respati, 2014). Kegiatan promosi yang dilakukan oleh usaha Mikro masih dibatasi oleh biaya, sehingga beberapa elemen yang dapat diterapkan oleh peserta usaha Mikro dalam komunikasi pemasaran antara lain periklanan, publisitas, promosi dan pemasaran langsung. Melihat permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana dampak pandemi Covid-19 pada pelaku usaha Mikro dan pentingnya

pemanfaatan digital marketing yang dilakukan oleh usaha Mikro di tengah Pandemi Covid-19 yang sedang dihadapi dunia khususnya di Indonesia.

Berdasarkan beberapa uraian masalah di atas dan beberapa literasi yang berhubungan dengan masalah ini maka peneliti berinisiatif mengangkat judul penelitian yakni “Inovasi dan Implementasi Strategi Digitalisasi Bisnis Usaha Mikro di Era Pandemi Covid -19 dalam Transformasi Model Bisnis di Indonesia”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dibuatlah pertanyaan “Bagaimana Usaha Mikro mengatasi permasalahan adanya pandemi Covid-19?”

Teknologi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk produk, model bisnis, industri, kebiasaan pribadi, bahkan mentalitas kita sendiri. Saat ini, diyakini banyak pelaku bisnis yang terkena dampak pandemi, kemajuan teknologi, dan pengenalan produk baru. Hal ini akan berdampak pada stabilitas keuangan usaha Mikro dan kepercayaan konsumen, serta kemampuan usaha Mikro untuk bertahan dalam berbisnis. Penggiat usaha usaha Mikro perlu bertransformasi dan berinovasi agar tetap relevan di era digital. Dilihat dari fenomena kehadiran era digital muncul yang mendorong usaha Mikro untuk bertransformasi secara digital mereka masih belum sadar sepenuhnya tentang pentingnya tentang evolusi teknologi dalam usaha.

Sebagai hasil dari uraian bagian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, seperti apa bentuk implementasi digitalisasi yang dilakukan oleh usaha Mikro sebagai upaya adaptif agar tetap relevan dan bertahan di kondisi pandemi Covid-19?
2. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, bagaimana cara terbaik untuk mendigitalkan usaha Mikro?
3. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, bagaimana mengkolaborasi dan mengembangkan digitalisasi usaha Mikro?
4. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, bagaimana *time scedule* perubahan masa transisi dari *offline* ke *online* atau mendigitalisasi usaha Mikro?
5. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, apa manfaat digitalisasi usaha Mikro?
6. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, bagaimana usaha Mikro mencapai transformasi digitalisasi secara adaptif dalam menghadapi pandemi Covid-19?
7. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, bagaimana cara mengatasi kendala dan hambatan dalam penerapan digitalisasi pada usaha Mikro?
8. Untuk bertahan dari pandemi Covid-19, apa strategi bisnis pelaku usaha Mikro untuk bertahan hidup di tengah pandemi Covid-19?

1.3. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang hampir mirip dengan beberapa penelitian sudah pernah dilakukan sebelumnya dalam hal tema kajian, meskipun berbeda seperti dalam hal kriteria subjek, jumlah dan wawancara penelitian atau metode analisis yang digunakan.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai inovasi dan implementasi strategi digitalisasi bisnis usaha mikro di era pandemi Covid -19 dalam transformasi model bisnis di Indonesia. Penelitian terkait dan hampir sama dengan apa yang dibahas di penelitian ini adalah penelitian oleh Ayu (2018) yang membahas tentang transformasi digital sebagai upaya adaptif dalam meningkatkan pendapatan di era *disruption*, sebuah Studi kasus Pada Bosowa Taksi di Makassar, penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kasus Bosowa taksi, perkembangan era digital dengan hadirnya taksi *online* telah menggerus pangsa pasar taksi konvensional. Hal itu pun mendorong untuk bertransformasi digital dengan mengembangkan sistem informasi lama ke sistem informasi baru sebagai inovasi dan strategi Bosowa Taksi untuk mencapai keunggulan bersaing yang berkelanjutan dalam meningkatkan pendapatan perusahaan. Transformasi digital ini sekaligus sebagai bentuk respon perubahan era digital. Kesamaan penelitian yang dilakukan Ayu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada penjelasan transformasi model bisnis digitalisasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada jenis kegiatan menggunakan produk yaitu peningkatan pendapatan, sedangkan peneliti menjadikan transformasi model bisnis sebagai upaya adaptif dan Pandemi Covid-19 sebagai digitalisasi. Penelitian lain

yaitu digitalisasi bisnis usaha Mikro di Albania sebagai pendekatan inovatif dan dampaknya terhadap kinerja (Erjon Curraj, 2018) penelitian ini menyimpulkan bahwa digitalisasi bisnis berdampak positif terhadap kinerja usaha Mikro di Albania secara keseluruhan. Ukuran, usia dan lokasi usaha Mikro mendominasi kinerja dan lebih terkait dengan digitalisasi bisnis daripada strategi. Selain itu, karakteristik kewirausahaan dari pemilik-pengelola juga berdampak pada digitalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik berkaitan dengan inovasi digitalisasi model bisnis dalam upaya adaptif dengan tuntutan zaman, maupun terkait dengan pengaruh digitalisasi bisnis terhadap kinerja, namun tetap berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, maka topik penelitian yang peneliti lakukan ini benar-benar asli.

1.4. Urgensi Penelitian

Ketidakpastian ekonomi yang dialami oleh pelaku usaha Mikro sebagai aktor penggerak ekonomi nasional di Indonesia pada umumnya dan untuk Palangka Raya pada khususnya, pada masa disrupsi ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 secara langsung berkaitan dengan kinerja dan pertumbuhan usaha Mikro serta tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh ekonomi digital, jaringan informasi, atau masyarakat berbasis pengetahuan. Alhasil, digitalisasi dan transformasi model bisnis menjadi tema utama dalam penelitian ini. Saat ini keadaan pengetahuan sehubungan dengan manajemen dan pengukuran kinerja di usaha Mikro tampaknya juga terbatas pada studi tentang usaha Mikro dikarenakan perspektif kinerja yang cenderung masih ke arah tradisional. Selain

itu, dalam kasus penelitian akademis di Palangka Raya, jumlah studi tentang hasil digitalisasi bisnis untuk usaha Mikro masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji tentang digitalisasi usaha Mikro dan pendorong transformasi model bisnis pada usaha Mikro secara terintegrasi, penting untuk dilakukan, karena pada gilirannya penelitian ini akan berkontribusi pada fenomena yang ada dan minat yang berkembang tentang dampak digitalisasi bisnis terhadap kinerja usaha Mikro mengungkap pentingnya dan relevansi digitalisasi bagi usaha Mikro dengan mempertimbangkan karakteristiknya, strategi bisnis, serta lingkungan eksternal. Berdasarkan fenomena yang muncul, mendorong usaha Mikro untuk bertransformasi secara digital mengingat mereka masih belum sadar sepenuhnya tentang pentingnya evolusi teknologi. Sehingga usaha Mikro tersebut masih belum semuanya menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi seperti yang dikemukakan pada Teori Evolusioner Teknologi. Oleh karena itu, diperlukannya pengembangan teori yang perlahan-lahan mulai nampak dari teori transformasi model bisnis yaitu teori adopsi digitalisasi teknik informatika yang akan diterapkan oleh usaha Mikro dalam masa transisi dari model bisnis tradisional menuju digital atau disebut Teori Evolusioner Teknologi. Hal tersebutlah yang akan menjadi fokus temuan teori dalam penelitian ini.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini akan lebih mengelaborasi pengembangan usaha Mikro berbasis digital di masa pandemi Covid-19. Beberapa studi terdahulu mengulas bahwa pelaku usaha Mikro beralih pada pemanfaatan teknologi digital termasuk media sosial untuk pengembangan usaha Mikro di Indonesia (Setyanyo, et al, 2015; Anggia & Shihab,

2018; Idah & Pinilih, 2019; Idah & Pinilih, 2019; Putra, et al, 2019; Bakhri, & Futiah, 2020; Sumarni, et al, 2020). Sedangkan penelitian ini lebih pada upaya mempertegas model pengembangan usaha Mikro berbasis digital di masa pandemi Covid-19. Pengembangan ini juga meliputi pemanfaatan, *market place*, media sosial, dan berbagai aplikasi pendukung lainnya. Pada akhirnya, dengan pengembangan usaha Mikro digital di masa pandemi Covid-19 telah dapat menyelamatkan nasib usaha Mikro di Indonesia yang kemudian mengajak pada pertanyaan; Bagaimana proses pengembangan usaha Mikro digital di masa pandemi Covid-19? Batasan dalam penelitian ini hanya seputar peran dan implikasi pada pengembangan usaha Mikro digital dalam upaya pengembangan dan penyelamatan ekosistem usaha Mikro di masa pandemi Covid-19.

2. Penelitian ini mengolaborasi mengenai pengembangan usaha Mikro berbasis digital di tengah pandemi Covid-19, pemanfaatan teknologi termasuk media sosial dan *e-commerce* untuk keunggulan kompetitif. Beberapa studi terdahulu (Setyanto, 2015); (Anggia, 2018) (Idah, 2019); (Putra, 2019); (Bakhri, 2020); (Sumarni, 2020); (Avriyanti, 2020). Sedangkan dalam penelitian ini lebih pada strategi bertahan bisnis di masa pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan bisnis digital. Pengembangan usaha Mikro berbasis digital ini juga meliputi pemanfaatan, *market place*, media sosial, dan berbagai aplikasi pendukung lainnya.
3. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab strategi bisnis apa yang dapat dilakukan oleh pelaku usaha Mikro untuk dapat bertahan di tengah Pandemi covid-19 yang melanda dunia dengan memanfaatkan bisnis digital.

4. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan apa saja strategi bertahan bisnis yang harus dilakukan oleh pelaku usaha Mikro sehingga mereka mampu terus bertahan dan juga menjadi lebih responsif terhadap perubahan iklim bisnis ke arah digitalisasi terutama di tengah pandemi Covid-19 saat ini.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana cara terbaik untuk mendigitalkan usaha Mikro pada masa pandemi Covid-19.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana usaha Mikro mencapai transformasi digital sebagai upaya adaptif dalam menghadapi Covid-19.
7. Studi ini berusaha untuk mengeksplorasi manfaat digitalisasi pada usaha Mikro.
8. Studi ini berusaha untuk menggambarkan kendala dan hambatan penerapan digitalisasi pada usaha Mikro.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Berikut ini adalah beberapa keunggulan penelitian tersebut:

1. Manfaat Teoretis

Berhubung bisnis konvensional saat ini dituntut lebih kreatif dalam berkompetisi maka hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan bisnis melalui transformasi digital dengan mengembangkan sistem informasi lama menjadi sistem informasi baru sehingga organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif bersaing dengan gangguan ekonomi selama pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Manfaat utama dari studi ini adalah memberikan gambaran tentang upaya usaha Mikro, serta langkah-langkah yang harus diambil oleh petahana (aktor lama) untuk bersaing di era perubahan ekonomi dengan mentransformasikan model bisnis ke arah digitalisasi. Memberikan kreasi pengetahuan tentang kepada pelaku/penggiat usaha Mikro bagaimana langkah yang dapat dilakukan para pelaku usaha dalam optimalisasi Ekonomi Kreatif dan usaha Mikro agar usahanya mampu berkelanjutan dengan menggunakan teknologi yang sudah berkembang.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Selain yang diidentifikasi oleh topik dan masalah penelitian, ruang lingkup penelitian memiliki beberapa keterbatasan:

1. Studi/penelitian ini akan dilakukan pada usaha Mikro yang beroperasi di Palangka Raya dan sekitarnya
2. Studi/penelitian ini terutama berfokus pada usaha Mikro lokal, dalam berbagai tingkatan, menggunakan pendekatan digital dalam manajemen bisnis.
3. Lebih berkonsentrasi pada pengembangan digitalisasi bisnis dan optimalisasi proses.
4. Penelitian empiris dilakukan pada beberapa usaha Mikro terkait, dengan penekanan utama pada pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah.
5. Hasil penelitian disertasi didapatkan dari hasil pengumpulan data berupa informasi dari usaha Mikro lokal dalam konteks rencana yang hanya dikembangkan sampai pada

tahap pemberian saran kepada usaha Mikro lain yang belum mentransformasi model bisnis mereka ke arah digitalisasi, tidak sampai pada titik pelaksanaan strategi.

1.8. Sistematika Penulisan Disertasi

Disertasi ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing memiliki beberapa sub-bab.

Berikut ini adalah sistematikanya:

Bab pertama Pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran singkat tentang keseluruhan isi disertasi serta indikator untuk dimasukkan dalam bab-bab berikutnya. Latar belakang masalah dan rumusan masalah dijelaskan dalam bab ini. Konteks masalah bertujuan untuk menunjukkan munculnya isu-isu akademis, yang dipandang layak untuk diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah, yang dibentuk menjadi dua pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Selanjutnya, sesuatu yang akan dituju dan dicapai oleh penelitian ini, serta manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut, terungkap dalam tujuan dan manfaat penelitian. Poin selanjutnya yang akan dibahas adalah urgensi penelitian, yang digunakan untuk menggambarkan di mana posisi penelitian disertasi ini dibandingkan dengan penelitian lain.

Bab II berisi Kajian Teori atau Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan penjelasan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam disertasi ini. Ada beberapa macam teori yang digunakan yakni teori tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Strategi Pengembangan usaha Mikro, dan Transformasi Model Bisnis.

Bab III berisi penyajian data tentang gambaran umum dan pelaksanaan penelitian disertasi ini. Metodologi penelitian pada bab ini bertujuan untuk mengungkap metode yang digunakan untuk melakukan penelitian. Sub bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan prosedur pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.

Bab IV berisikan tentang hasil analisis dan pembahasan. Peneliti akan memaparkan fakta dan temuan penelitian dalam kaitannya dengan permasalahan yang diangkat pada Bab I. Wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi sebagai bentuk penelusuran dan dokumentasi langsung di lapangan digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Peneliti kemudian menggunakan teknik observasi untuk melengkapi informasi yang dikumpulkan. Terakhir, disertasi ini akan ditutup dengan BAB V.

BAB V berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang perlu untuk diajukan dalam hubungannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan adanya sistematika penulisan dengan pembahasan metodis tesis dalam bentuk struktur organisasi bab demi bab untuk penulisan disertasi diharapkan alur logis dari penulisan disertasi ini dapat terlihat.